



Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berorientasi HOTS Era Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur

¹Muhammad Nasir, ²Ananiah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*E-mail korespondensi: muhammadnasir@iain-samarinda.ac.id

Abstrak

Paradigma pembelajaran abad 21 yang memiliki karakteristik multitasking, multimedia, dan pencarian informasi secara online, disatu sisi menjadi tren positif dari masifnya digitalisasi pendidikan, namun di sisi lain memunculkan kritik dan tak jarang mengundang polemik terhadap suburnya demoralisasi dikalangan siswa. Oleh karena itu, pemerintah terus meningkatkan program penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan madrasah. Guru dituntut mampu mengintegrasikan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Masalah pembentukan karakter hari ini dipengaruhi oleh sistem pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19 yang kurang mendukung dalam proses pembiasaan karakter. Kajian ini ingin melihat implementasi penguatan pendidikan karakter berorientasi HOTS era Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur melalui pendekatan studi kasus. Hasil kajian menemukan fakta bahwa di era Covid-19 interaksi antara guru-siswa dan antara siswa dengan siswa menjadi terbatas sehingga kurang ada ruang dalam melakukan pembelajaran berbasis karakter berorientasi HOTS. Selain itu fokus guru dalam pembelajaran online lebih sebatas penyampaian materi pelajaran dan kurang dapat mengeksplor pembelajaran karakter berorientasi HOTS, hal ini dipengaruhi karena pembelajaran online yang terbatas dari sisi waktu, aplikasi, minat siswa, serta minimnya bimbingan orang tua.

Kata kunci: penguatan pendidikan karakter, HOTS

Abstract

The 21st century learning paradigm which has the characteristics of multitasking, multimedia, and online information search, on the one hand is a positive trend of the massive digitalization of education, but on the other hand it raises criticism and often invites polemics against the proliferation of demoralization among students. Therefore, the government continues to improve character education strengthening programs through education and learning in schools and madrasas. Teachers are required to be able to integrate learning oriented to character education and higher order thinking skills (HOTS). The problem of character formation today is influenced by the distance learning system due to the Covid-19 pandemic which is less supportive in the character habituation process. This study wants to see the implementation of strengthening HOTS-oriented character education in the Covid-19 era in Madrasah Ibtidaiyyah, East Kalimantan through a case study approach. The results of the study found the fact that in the Covid-19 era, the interaction between teacher-students and between students and students became limited so that there was less space for conducting HOTS-oriented character-based learning. In addition, the teacher's focus in online learning is more limited to delivering subject matter and less able to explore HOTS-oriented character learning, this is influenced by limited online learning in terms of time, applications, student interests, and the lack of parental guidance.

Keywords: HOTS-oriented, character education

How to Cite: Nasir, M. & Ananiah, A. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter berorientasi HOTS era Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3) 180-185. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v8i3.4230>



<https://doi.org/10.21093/twt.v8i3.4230>

Copyright© 2021, Nasir & Ananiah

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Secara historis pendidikan moral dan karakter sudah berusia sangat tua, setua sejarah manusia dan pendidikan itu sendiri. Pendidikan moral dianggap telah ada sejak masa para pemikir klasik, seperti Aristoteles, Plato dan Konfusius. (Althof & Berkowitz, 2006) Meskipun sudah berusia tua sebagai sebuah objek kajian, diskursus tentang pendidikan karakter dalam beberapa dekade kembali menjadi wacana mainstream dan menjadi isu hangat belakangan ini di banyak negara. (Was et al., 2006) Wacana ini semakin menarik memasuki era abad 21 yang dikenal sebagai era digital. Era di mana teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan. (Henriksen et al., 2016) Paradigma pembelajaran abad 21 yang memiliki karakteristik multitasking, multimedia, dan pencarian informasi secara online, disatu sisi menjadi tren positif dari masifnya digitalisasi pendidikan, namun di sisi lain memunculkan kritik dan tak jarang mengundang polemik terhadap substansi demoralisasi dikalangan siswa. Oleh karena itu, pemerintah terus meningkatkan program penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan madrasah. Guru dituntut mampu mengintegrasikan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Nasir & Rijal, 2021). *Higher Order Thinking Skill* atau HOTS tentunya bukan hal yang mudah untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Terlebih lagi dalam mengintegrasikan HOTS ke dalam program penguatan pendidikan karakter. Guru harus mampu mengadaptasi HOTS sebagai perangkat berpikir sekaligus mampu memberi efek pada perubahan perilaku dan karakter siswa menuju kepada karakter yang baik. (Primayana, 2020).

Hari ini madrasah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam Pengembangannya (Khamalah, 2017). Madrasah atau sekolah membutuhkan perencanaan program penguatan pendidikan karakter yang dirancang diawal sebelum melaksanakan langkah-langkah manajemen lainnya. Perencanaan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan mengingat di dalam perencanaan ada proses penentuan tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana langkah-langkah untuk mencapainya (Nasir & Rijal, 2020). Namun, sebaik dan seidealnya sebuah perencanaan pembelajaran, jika tidak didukung oleh keahlian guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tersebut, maka hasilnya dapat dipastikan tidak akan memuaskan (Muhammad Nasir, Saifun Nizar Alkhury, 2021). Temuan (Widodo T dan Sri Kadarwati., 2013) yang menunjukkan bahwa implementasi keterampilan berpikir tingkat tinggi di kelas ternyata dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan penguatan karakter yang akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikuatkan oleh (Musfiqi, 2014) yang dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar seperti RPP dan LKS yang tepat guna mampu dan efektif dalam proses pembentukan dan peningkatan karakter siswa serta efektif meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (HOTS). Selain itu, guru tentunya harus mampu menjadi role model bagi perkembangan karakter dan moral peserta didik dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara moral (Lapsley & Woodbury, 2016).

Hasil temuan Rahayu dan kawan-kawan menunjukkan bahwa dalam melaksanakan implementasi HOTS, guru memiliki beberapa kelemahan namun disisi lain mereka juga memiliki kekuatan (Rahayu et al., 2020). Tentunya masalah pembentukan karakter hari ini juga dipengaruhi oleh sistem pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19 yang kurang mendukung dalam proses pembiasaan karakter. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa pendidikan dan pengajaran saat ini telah bertransformasi menjadi sebuah fenomena budaya yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Paul M. Muchinsky, 2012). Ketika terjadi pembatasan terhadap perilaku sosial individu, tentunya hal ini juga berimplikasi terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter individu itu sendiri. Laporan UNESCO menunjukkan penutupan sekolah/madrasah dimasa pandemi COVID-19 mempengaruhi 87% populasi siswa dunia atau kurang lebih 1,5 miliar siswa di 195 negara (UNESCO Rallies International Organizations, 2020). Adaptasi siswa dalam interaksinya dengan aplikasi dan platform pembelajaran online

juga berbeda, sebagian siswa dapat berperan aktif, dan sebagian besar lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan sistem (Haleem et al., 2020). Oleh karena itu, akan menjadi diskusi menarik untuk melihat implementasi penguatan pendidikan karakter berorientasi HOTS era Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter berorientasi HOTS Era Covid-19 di madrasah ibtidaiyyah negeri 1 Balikpapan, madrasah ibtidaiyyah As-Syifa Balikpapan, madrasah ibtidaiyyah negeri 1 Kutai Timur, dan madrasah ibtidaiyyah Subulussalam Kutai Barat Kalimantan Timur. Ciri khas penelitian studi kasus adalah penggunaan banyak sumber data yang berpengaruh dalam meningkatkan kredibilitas data (Patton, 1990). Sumber data primer penelitian ini adalah unsur pimpinan madrasah, baik kepala madrasah maupun wakil kepala, guru bidang studi akidah akhlak, para siswa, dan orang tua. Sumber data termasuk dokumentasi dan wawancara (Baxter & Jack, 2015). Data pendukung adalah silabus, buku teks, bukti pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. (Lexy, 2001) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Jenis wawancara di sini lebih dekat dengan wawancara tidak terstruktur karena lebih terbuka (Tim May, 1999). Teknik Analisis data penelitian ini adalah analisis data deskriptif (Milles et al., 1994) yang menggambarkan sesuatu dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori dan pola tertentu untuk mendapatkan kesimpulan. Analisis deskriptif juga dilakukan dengan memulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan atau verifikasi. Dalam melakukan reduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan penelitian (Sugiono, 2008). Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data (tampilan data) dalam bentuk deskripsi, bagan atau hubungan antara kategori dan sejenisnya. Pada kasus ini, penyajian data dalam penelitian dilakukan secara bentuk teks naratif. (Miles and Huberman, 2014) mengatakan bahwa presentasi data dapat dilakukan dalam teks naratif, grafik, matriks, jaringan, dan grafik. Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi penguatan pendidikan karakter berorientasi HOTS memerlukan komponen untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan target yang akan dicapai, yaitu kurikulum yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter yang berorientasi HOTS, dukungan dari stakeholder serta komitmen dari guru. Komitmen dari guru sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan pendidikan karakter (Wuryandani et al., 2014). Sebagai usaha untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter berorientasi pada HOTS di satuan pendidikan, pemerintah telah mendesain Kurikulum 2013 yang memuat di dalamnya identifikasi nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Implementasi dari pendidikan karakter berorientasi HOTS dapat melalui pengintegrasian proses pencapaian pembelajaran, serta mengkolaborasikan peran lembaga pendidikan, yang di dalamnya terdapat peran guru yang menjadi teladan siswanya. Lembaga pendidikan memiliki sumbangsih yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan karakter siswa berorientasi HOTS dimana aspek perkembangan teknologi tetap menjadi sesuatu yang tidak ketinggalan. Ini artinya kedua hal tersebut baik pendidikan karakter maupun penggunaan teknologi tetap sama-sama dapat berjalan beriringan. Pengembangan program Pendidikan karakter dapat diaplikasikan melalui beberapa kebijakan sekolah yang dimana pengelola lembaga pendidikan mampu melakukan kerjasama yang baik dengan seluruh guru-guru dan lingkungan sekitarnya. Hasil temuan menunjukkan bahwa ada beberapa strategi kepala sekolah dalam memimpin sekolah dengan tujuan membentuk karakter guru dan siswa diantaranya melalui keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan yang memberikan arahan dan mutu serta membangun potensi seluruh warga sekolah.

Menurut (Anderson et al., 2001) selain ranah kognitif, juga terdapat ranah afektif yang mengatur hubungan antara sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran. Ada lima kategori dalam ranah afektif atau sikap yaitu:

Tabel 1. Ranah Afektif Kartwohl & Bloom

| Proses Afektif | Definisi |
|------------------|---|
| A1 Penerimaan | Semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri siswa |
| A2 Menanggapi | suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. |
| A3 Penilaian | Memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. |
| A4 Mengelola | Konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. |
| A5 Karakterisasi | Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. |

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 terkait dengan teknis pendidikan darurat di masa pandemi Covid-19. Adapun isi dari kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar face-to-face secara tatap muka dapat dilakukan di rumah secara online. Pembelajaran tersebut juga tidak boleh membebani peserta didik dalam semua capaian kurikulum sebagai prasarayat naik kelas.
2. Proses pembelajaran secara virtual lebih banyak berfokus pada upaya melakukan pendidikan berbasis soft skill atau kecakapan kompetensi kehidupan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah bagaimana kecakapan hidup dalam menghadapi pandemic COVID-19.
3. Ragam kegiatan dan penugasan saat pembelajaran daring dari rumah harus menyesuaikan bakat dan minat peserta didik yang sangat bervariasi. Hal ini juga termasuk perbedaan ketersediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran online di rumah.
4. Output dari proses pembelajaran daring dari rumah perlu dilakukan pemberian feed back yang memiliki nilai kualitatif dan dapat memberikan asas kebermanaafatan (tepat-guna) bagi guru. Selain itu diharapkan penilaian hasil belajar tidak terlalu menekankan pada aspek nilai yang bersifat angka (kuantitatif).

Juknis tersebut di atas tentu menjadi arah dan tujuan dalam implementasi pendidikan dan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 bagi guru dan siswa. Tentunya ini sangat membantu para guru dalam merancang pembelajaran darurat di masa pandemi. Namun implementasi di lapangan ternyata belum sesuai harapan dan memunculkan banyak kendala. Tentunya kendala-kendala tersebut sangat berpengaruh terhadap proses implementasi pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 yang kurang berjalan maksimal secara efektifitas dan efisiensi. Diantara kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kebanyakan siswa merasa terbebani dengan pembelajaran online, berdampak pada proses pembelajaran berbasis karakter;
- 2) Indikasi perubahan perilaku/karakter siswa yang justru mengarah kepada perilaku kurang baik yaitu kurang bisa menghargai guru dan mengabaikan tugas-tugas dari guru;
- 3) Guru tidak dapat memantau dan mengawasi secara langsung proses pembentukan karakter siswa karena tidak bertatap wajah langsung;

- 4) Tidak semua siswa aktif ketika daring, karena kondisi siswa yang berbedabeda ketika di rumah dalam pelaksanaan daring, sangat bergantung kepada orangtua terutama siswa MI kelas bawah yang masih sangat butuh pendampingan orang tua.
- 5) Interaksi antara guru-siswa dan antara siswa dengan siswa menjadi terbatas sehingga kurang ada ruang dalam melakukan pembelajaran berbasis karakter berorientasi HOTS.
- 6) Fokus guru dalam pembelajaran online lebih sebatas penyampaian materi pelajaran dan kurang dapat mengeksplor pembelajaran karakter berorientasi HOTS, hal ini dipengaruhi karena pembelajaran online yang terbatas dari sisi waktu, aplikasi, minat siswa, minimnya bimbingan orangtua, dll.
- 7) Pembelajaran secara daring menghambat pembentukan karakter siswa dan kurang efektif dari sisi pendidikan karakter yang disebabkan oleh kurangnya siswa dalam keterlibatan kehidupan sosial mereka di masyarakat dan lingkungan sekolah akibat pandemic Covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberhasilan implementasi penguatan pendidikan karakter berorientasi HOTS di madrasah sangat ditentukan oleh kurikulum, dukungan dari stakeholder serta komitmen dari guru. Selain itu kebijakan pengelola lembaga pendidikan mampu melakukan kerjasama yang baik dengan seluruh guru dan lingkungan sekitarnya. Hasil temuan menunjukkan bahwa ada beberapa strategi kepala sekolah dalam memimpin sekolah dengan tujuan membentuk karakter guru dan siswa diantaranya melalui keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan yang memberikan arahan dan mutu serta membangun potensi seluruh warga sekolah. Fokus guru dalam pembelajaran online lebih sebatas penyampaian materi pelajaran dan kurang dapat mengeksplor pembelajaran karakter berorientasi HOTS, hal ini dipengaruhi karena pembelajaran online yang terbatas dari sisi waktu, aplikasi, minat siswa, serta minimnya bimbingan orang tua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik. Terutama kepada kepala madrasah MI As-Syifa, MIN 1 Balikpapan, MI Subulussalam, dan MIN 1 Kutai Timur.

REFERENSI

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. In *Journal of Moral Education* (Vol. 35, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., & Bloom, B. S. (2001). Revised Bloom's Taxonomy. In *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Haleem, A., Javaid, M., & Vaishya, R. (2020). Effects of COVID-19 pandemic in daily life. *Current Medicine Research and Practice*, 10(2). <https://doi.org/10.1016/j.cmrp.2020.03.011>
- Henriksen, D., Mishra, P., & Fisser, P. (2016). Infusing creativity and technology in 21st century education: A systemic view for change. *Educational Technology and Society*, 19(3).
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Lapsley, D., & Woodbury, R. (2016). Moral-Character Development for Teacher Education. *Action in Teacher Education*, 38(3). <https://doi.org/10.1080/01626620.2016.1194785>
- Lexy, J. M. (2001). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Miles and Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (H. Salmon (ed.); Edition 3). SAGE Publications.
- Milles, M. B., Saldana, J., & Huberman, M. A. (1994). SAGE: *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook: Third Edition*. In *Qualitative Data Analysis:*
- Muhammad Nasir, Saifun Nizar Alkhury, M. K. R. (2021). DESAIN MODEL BAHAN AJAR BERBASIS ELEKTRONIK DAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) KELAS BAWAH DI INDONESIA. *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/http://doi.org/10.21093/fj.v0i01.3085>
- Musfiqi. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Matematika yang Berorientasi pada Karakter dan Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/pg.v9i1.9063>
- Nasir & Rijal. (2020). *MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: Pengantar Teoritis dan Praktis*. CV. Bo' Kampong Publishing (BKP).
- Nasir & Rijal. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER ERA COVID-19 BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) KALIMANTAN TIMUR*. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris.
- Patton, M. Q. (1990). Designing qualitative studies. In *Qualitative evaluation and research methods*.
- Paul M. Muchinsky. (2012). Psychology Applied to work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul. *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul*, 53(9).
- Primayana, K. H. (2020). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 85–92.
- Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L. E., & Widiyadari, C. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Educaional Journal)*, 4(1), 109–118.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuaalitatif, Kuantitatif dan Research and Development*,. Bandung: Alfabeta.
- Suhady, W., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Pengembangan Soal untuk Mengukur Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa. *Jurnal Gantang*, 5(2), 143–150. <https://doi.org/10.31629/jg.v5i2.2518>
- Tim May. (1999). *Social Research Issue, Methods and Process* (second Edi). Philadelphia; Open University Press Buckingham.
- UNESCO Rallies International Organizations. (2020). *Civil Society and Pri vate Sector Partners in a Broad Coalition to Ensure #LearningNeverStops*. UNESCO. <https://en.unesco.org/news/unesco-rallies-international-organizations-civil-society-and-private-sector-partners-broad>.
- Was, C. A., Woltz, D. J., & Drew, C. (2006). Evaluating character education programs and missing the target: A critique of existing research. *Educational Research Review*, 1(2). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.08.001>
- Widodo T dan Sri Kadarwati. (2013). Higher Order Thinking Skills Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 161-171.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>